

PENERAPAN STRATEGI DISKUSI KELOMPOK BERORIENTASI DEEP LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN MURID KELAS IV SDN TANJUNGREJO 1

Musabiku Choiriyatul Himah¹, Nyamik Rahayu Sesanti², Moch. Ali Yasin³

¹²³Pendidikan Profesi Guru, ¹²³Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

musabiquhima@gmail.com¹, nyamik@unikama.ac.id², m.aliyasin0305@gmail.com³

ABSTRACT

This research is motivated by the low learning activeness of fourth-grade students at SDN Tanjungrejo 1, characterized by students frequently walking around the classroom and engaging in conversations unrelated to the lesson. Only approximately 25.9% of students were able to sit quietly and focus on learning. This condition resulted in low learning outcomes, with average scores of 62.5 in IPAS and 63.0 in Indonesian Language, both below the learning mastery criterion (KKTP) of 75. This study aims to improve student activeness and learning outcomes through the application of deep learning-oriented group discussion strategies in IPAS (Cultural Diversity chapter) and Indonesian Language (Origins of the Indonesian People). This Classroom Action Research (PTK) was conducted in two cycles involving 27 fourth-grade students. Results showed that the average IPAS score increased from 79.00 (Cycle I) to 93.30 (Cycle II), while Indonesian Language scores rose from 79.37 to 94.78. The mastery rate improved from 81.5% in Cycle I to 100% in Cycle II. It is concluded that the deep learning-oriented group discussion strategy effectively improves the activeness and learning outcomes of fourth-grade students at SDN Tanjungrejo 1.

Keywords: *group discussion, deep learning, learning activeness*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan belajar murid kelas IV SDN Tanjungrejo 1 yang ditandai dengan perilaku aktif berjalan di dalam kelas dan berbicara di luar konteks pembelajaran. Hanya sekitar 25,9% murid yang mampu duduk tenang dan mengikuti pelajaran dengan fokus. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar, dengan rata-rata nilai IPAS 62,5 dan Bahasa Indonesia 63,0, keduanya di bawah KKTP 75. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar murid melalui penerapan strategi diskusi kelompok berorientasi deep learning pada mata pelajaran IPAS (Bab Keragaman Budaya beserta faktor, cara, dan sikap saling toleransinya) dan Bahasa Indonesia (Asal Usul Bangsa Indonesia). Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 27 murid kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata nilai IPAS dari 79,00 (Siklus I) menjadi 93,30 (Siklus II), dan Bahasa Indonesia dari 79,37 menjadi 94,78. Persentase ketuntasan meningkat dari 81,5% pada Siklus I menjadi 100% pada Siklus II. Disimpulkan bahwa strategi diskusi kelompok berorientasi deep learning efektif meningkatkan keaktifan dan hasil belajar murid kelas IV SDN Tanjungrejo 1.

Kata Kunci: *diskusi kelompok, deep learning, keaktifan belajar*

A. Pendahuluan

Pembelajaran yang ideal di tingkat Sekolah Dasar (SD), khususnya pada kelas IV, menuntut terciptanya suasana belajar yang aktif, interaktif, dan bermakna. Murid seharusnya terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pada mata pelajaran IPAS, khususnya pada bab Keragaman Budaya beserta faktor, cara, dan sikap saling toleransinya, murid diharapkan mampu menggali, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai kebhinekaan Indonesia. Sedangkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi Asal Usul Bangsa Indonesia, murid diharapkan dapat memahami narasi sejarah yang membentuk identitas bangsa, yang pada hakikatnya saling berkaitan dengan tema keberagaman dalam IPAS (Susanto, 2016).

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV SDN Tanjungrejo 1, ditemukan bahwa sebagian besar murid menunjukkan perilaku yang tidak produktif selama proses pembelajaran berlangsung. Murid sangat aktif berjalan di dalam kelas dan aktif berbicara satu sama lain, namun pembicaraan tersebut tidak berkaitan dengan materi pelajaran. Hanya sekitar 25% atau kurang lebih 7 dari 27 murid yang dapat duduk dengan tenang dan mengikuti pelajaran dengan baik. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya hasil belajar murid, dengan

rata-rata nilai IPAS sebesar 62,5 dan Bahasa Indonesia sebesar 63,0, di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 75 (Observasi Awal, 2026).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar murid. Penelitian Wijaya dan Supriyono (2021) menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok mampu meningkatkan partisipasi aktif murid SD hingga 68%. Penelitian (Kewarganegaraan & Siswa, oleh Utami, 2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi berhasil meningkatkan aktivitas belajar PPKn khususnya pada materi keberagaman budaya bangsa. Sementara itu, Alfi ((Alfi et al., 2026)) membuktikan bahwa pendekatan *deep learning* dalam konteks PTK dapat mendorong murid untuk berpikir kritis. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya menerapkan satu strategi pada satu mata pelajaran secara terpisah, tanpa mengintegrasikan dua mata pelajaran yang memiliki keterkaitan konten secara tematik.

Kekurangan dari penelitian terdahulu adalah belum adanya kajian yang secara khusus mengintegrasikan pembelajaran IPAS tentang keragaman budaya dengan Bahasa Indonesia tentang asal usul bangsa melalui strategi diskusi kelompok berorientasi *deep learning*

dalam satu rangkaian PTK. Padahal, kedua mata pelajaran ini memiliki keterkaitan konten yang sangat erat: keberagaman budaya Indonesia tidak dapat dipahami tanpa memahami asal usul bangsa yang membentuk keberagaman tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar murid meningkat (Arikunto et al., 2021). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Kondisi Awal (Pra Siklus)

Sebelum pelaksanaan tindakan penelitian, dilakukan observasi awal untuk memperoleh gambaran kondisi nyata proses pembelajaran di kelas IV SDN

Tanjungrejo 1. Hasil observasi menunjukkan bahwa keaktifan belajar murid berada pada kategori sangat rendah. Dari 27 murid yang menjadi subjek penelitian, hanya sekitar 6–7 murid atau sekitar 25,9% yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, yakni mampu duduk dengan tenang, memperhatikan penjelasan guru, dan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh.

Sebagian besar murid, yakni sekitar 74,1% atau 20 murid, menampilkan perilaku tidak produktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Murid aktif berjalan-jalan di dalam kelas tanpa tujuan pembelajaran, berbicara dengan teman mengenai hal-hal di luar materi pelajaran, dan tidak memperhatikan guru yang sedang menerangkan. Kondisi ini mengakibatkan suasana kelas menjadi tidak kondusif dan tidak mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Dampak dari rendahnya keaktifan belajar tersebut tercermin pula pada rendahnya hasil belajar murid. Berdasarkan data nilai pra-siklus, rata-rata nilai

murid pada mata pelajaran IPAS hanya mencapai 62,5, sementara rata-rata nilai Bahasa Indonesia berada pada angka 63,0. Kedua nilai rata-rata tersebut berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah sebesar 75. Persentase ketuntasan belajar pada pra-siklus hanya mencapai 33,3%, artinya hanya 9 dari 27 murid yang berhasil mencapai nilai di atas KKTP. Kondisi inilah yang menjadi landasan perlunya dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan strategi diskusi kelompok berorientasi deep learning.

2. Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama berfokus pada mata pelajaran IPAS dengan materi Keragaman Budaya Indonesia (meliputi faktor-faktor penyebab keragaman, jenis-jenis keragaman, serta cara melestarikannya), sedangkan pertemuan kedua berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi Asal Usul Bangsa Indonesia. Kedua pertemuan menggunakan strategi diskusi

kelompok berorientasi deep learning sebagai pendekatan utama.

Hasil evaluasi pada Pertemuan 1 (IPAS) menunjukkan bahwa rata-rata nilai murid mencapai 79,00. Sebanyak 23 murid dari 27 murid berhasil mencapai nilai di atas KKTP 75, sehingga persentase ketuntasan belajar pada pertemuan ini adalah 85,2%. Sementara itu, 4 murid atau 14,8% masih memperoleh nilai di bawah KKTP, yakni Fachri Alfarizi Wijaya (70), Mutia Tri Andini Mursid (70), Talitha Rasna Humairah (65), dan Moh. Rif'an Al Hakim (60). Nilai tertinggi pada pertemuan ini diraih oleh beberapa murid dengan nilai 85, sedangkan nilai terendah adalah 60.

Pada Pertemuan 2 (Bahasa Indonesia), rata-rata nilai murid sedikit meningkat menjadi 79,37. Jumlah murid yang tuntas tetap 23 murid (85,2%), namun terdapat pergantian murid yang tidak tuntas. Empat murid yang belum mencapai KKTP pada pertemuan ini adalah Moh. Rif'an Al Hakim (63), Talitha Rasna Humairah (63), Azida Ayu Kamila Fachruddin (65), dan Bintang Ramadhan (67). Nilai

tertinggi pada pertemuan ini adalah 85 dan nilai terendah adalah 63.

Secara keseluruhan, rata-rata nilai Siklus I (gabungan Pertemuan 1 dan 2) mencapai 79,19. Sebanyak 22 murid atau 81,5% telah mencapai ketuntasan belajar, sementara 5 murid atau 18,5% masih belum tuntas. Meskipun terjadi peningkatan yang signifikan dibandingkan kondisi pra-siklus, persentase ketuntasan 81,5% ini belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 85% murid tuntas. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan perbaikan pada strategi pembelajaran.

**Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Murid
Per Pertemuan**

No	Nama Murid	Siklus I Pert. 1 (IPAS)	Siklus I Pert. 2 (B.Ind)	Siklus II Pert. 3 (IPAS)	Siklus II Pert. 4 (B.Ind)	Total
1	Hafidz	85	85	92	97	359
2	Algho	80	85	93	97	355
3	Aisyah	85	85	92	97	359
4	Alifah	85	83	93	92	353
5	Alma	80	75	93	92	340
6	Aliz	80	75	94	94	343
7	Aqila	80	83	95	97	355
8	Aurelia	80	83	90	91	344
9	Barra	80	83	93	97	353
10	Fachri	70	75	90	91	326
11	Ghaffar	82	83	93	91	349
12	Gilang	85	83	95	97	360
13	Ivana	82	83	95	98	358
14	Keisha	80	83	95	97	355
15	Lathifah	80	83	95	97	355
16	Mirza	79	83	93	98	353
17	Rifan	60	63	90	92	305
18	Adit	80	85	90	91	346
19	Arsa	80	83	90	91	344
20	Mutia	70	75	95	95	335
21	Nabila	80	83	94	91	348
22	Ravalo	80	83	96	91	350
23	Revan	80	83	95	97	355
24	Shafirha	80	83	93	97	353
25	Talitha	65	63	95	97	320
26	Azida	80	65	95	97	337
27	Bintang	85	67	95	97	344
Rata-rata Kelas		79.00	79.37	93.30	94.78	
Ketuntasan (%)		85.2%	85.2%	100.0%	100.0%	

3. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada Siklus I, diperoleh beberapa temuan penting yang menjadi bahan refleksi. Secara umum, penerapan strategi diskusi kelompok berorientasi deep learning telah berhasil meningkatkan keaktifan dan hasil belajar murid secara signifikan dibandingkan kondisi pra-siklus. Persentase ketuntasan meningkat dari 33,3% pada pra-siklus menjadi 81,5% pada Siklus I, atau meningkat sebesar 48,2 persen poin.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah kelemahan yang teridentifikasi selama pelaksanaan

Siklus I. Pertama, sebesar 18,5% murid (5 murid) masih belum mencapai KKTP. Kedua, distribusi partisipasi dalam kelompok belum merata; murid yang dominan secara verbal cenderung mendominasi jalannya diskusi, sementara murid yang pemalu atau pendiam masih pasif. Ketiga, pertanyaan pemantik (trigger questions) yang diberikan oleh guru masih belum cukup menantang untuk mendorong murid berpikir pada level yang lebih tinggi (higher order thinking). Keempat, pemberian penguatan positif (reward) kepada murid yang aktif belum dilakukan secara konsisten dan merata.

Berdasarkan temuan refleksi tersebut, guru merancang sejumlah perbaikan untuk Siklus II, antara lain: (1) memperdalam pertanyaan pemantik berbasis analisis dan evaluasi sesuai pendekatan deep learning; (2) menerapkan sistem rotasi peran dalam kelompok (moderator, notulen, juru bicara) untuk memastikan setiap murid mendapat kesempatan yang sama; (3) memberikan penguatan positif secara lebih konsisten dan

terstruktur; serta (4) memberikan pendampingan khusus kepada 5 murid yang belum tuntas.

4. Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan menerapkan seluruh perbaikan yang telah dirumuskan dalam refleksi Siklus I. Pertemuan 3 membahas pendalaman materi IPAS tentang sikap toleransi dalam keragaman budaya dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Pertemuan 4 mengintegrasikan materi Bahasa Indonesia tentang nilai-nilai yang dapat dipetik dari kisah asal usul bangsa Indonesia sebagai landasan sikap toleransi.

Hasil evaluasi pada Pertemuan 3 (IPAS Siklus II) menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Rata-rata nilai murid melonjak menjadi 93,30, meningkat 14,30 poin dari rata-rata Pertemuan 1 (79,00). Yang lebih membanggakan, seluruh 27 murid atau 100% berhasil mencapai nilai di atas KKTP 75. Tidak ada satu pun murid yang memperoleh nilai di bawah batas ketuntasan. Nilai tertinggi pada pertemuan ini

adalah 96 dan nilai terendah adalah 90.

Pada Pertemuan 4 (Bahasa Indonesia Siklus II), rata-rata nilai murid bahkan lebih tinggi, yakni mencapai 94,78. Sama seperti Pertemuan 3, seluruh 27 murid atau 100% berhasil tuntas. Nilai tertinggi pada pertemuan ini adalah 98 yang diraih oleh dua murid, yakni Ivana Olivia Najwa dan Mirza Nimas Ulkail, sedangkan nilai terendah adalah 91. Peningkatan dari Pertemuan 2 ke Pertemuan 4 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia mencapai 15,41 poin.

Secara keseluruhan, rata-rata nilai Siklus II mencapai 94,04, meningkat 14,85 poin dari rata-rata Siklus I (79,19). Persentase ketuntasan belajar pada Siklus II mencapai 100%, artinya seluruh 27 murid berhasil melampaui KKTP. Capaian ini melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 85% murid tuntas. Peningkatan keaktifan murid juga sangat terlihat; hampir seluruh murid terlibat aktif dalam diskusi kelompok, berani mengemukakan pendapat, dan

mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab.

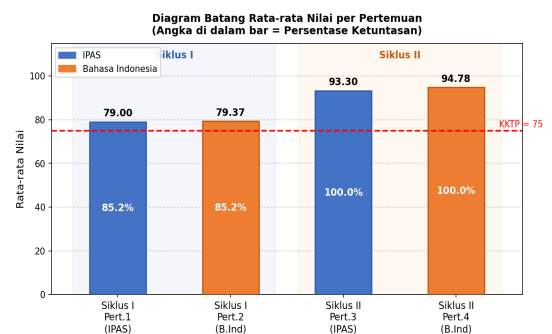
5. Perbandingan Hasil Antar Siklus

Berdasarkan hasil penelitian dari pra-siklus hingga Siklus II, tergambar pola peningkatan yang konsisten dan signifikan pada seluruh indikator keberhasilan. Perbandingan lengkap disajikan pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar Antar Pertemuan dan Siklus

Aspek	Siklus I Pert. 1 (IPAS)	Siklus I Pert. 2 (B.Ind)	Siklus II Pert. 3 (IPAS)	Siklus II Pert. 4 (B.Ind)
Rata-rata Nilai	79.00	79.37	93.30	94.78
Nilai Tertinggi	85	85	96	98
Nilai Terendah	60	63	90	91
Jumlah Tuntas (≥ 75)	23 murid	23 murid	27 murid	27 murid
Persentase Ketuntasan	85.2%	85.2%	100.0%	100.0%
Jumlah Tidak Tuntas	4 murid	4 murid	0 murid	0 murid

Gambar 1. Diagram Rata-rata Nilai dan Presentase Ketuntasan Tiap Pertemuan



Berdasarkan tabel di atas, terlihat peningkatan yang konsisten dari pra-siklus ke Siklus I dan dari Siklus I ke Siklus II. Persentase keaktifan meningkat dari 25% (pra-siklus) menjadi 54% (Siklus I) dan 79,5% (Siklus II). Rata-rata nilai IPAS meningkat dari 62,5 menjadi 85,4 dan 91,2,

sementara nilai Bahasa Indonesia meningkat dari 63,0 menjadi 80,8 dan 93,5.

6. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi diskusi kelompok berorientasi deep learning secara konsisten berhasil meningkatkan keaktifan dan hasil belajar murid kelas IV SDN Tanjungrejo 1 dari siklus ke siklus. Peningkatan ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan dampak langsung dari perubahan pendekatan pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada murid (*student-centered*) melalui aktivitas diskusi kelompok.

Pada Siklus I, ketuntasan belajar mencapai 81,5% dengan rata-rata nilai 79,19. Peningkatan ini sejalan dengan pendapat Djamarah dan Zain (2022) bahwa diskusi kelompok memberi kesempatan murid untuk bertukar pikiran dan membangun pengetahuan secara kolaboratif, sehingga energi murid yang sebelumnya tersalurkan pada aktivitas tidak produktif beralih ke aktivitas belajar yang bermakna.

Namun demikian, belum semua murid terlibat secara merata karena pertanyaan pemantik yang diberikan belum cukup menantang untuk mendorong berpikir tingkat tinggi.

Perbaikan yang diterapkan pada Siklus II terbukti memberikan dampak signifikan. Rata-rata nilai meningkat menjadi 94,04 dengan ketuntasan mencapai 100%. Pendalaman pertanyaan pemantik berbasis analisis dan evaluasi (sesuai taksonomi Bloom level tinggi) mendorong murid untuk tidak sekadar mengingat fakta, tetapi berpikir kritis terhadap makna keragaman budaya dan kaitannya dengan asal usul bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan konsep deep learning dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2023) yang menekankan pembelajaran bermakna dan transformatif.

Integrasi materi IPAS dan Bahasa Indonesia juga terbukti saling memperkuat pemahaman murid. Diskusi tentang asal usul bangsa Indonesia membangun konteks historis yang memperdalam pemahaman murid terhadap keragaman budaya, dan

sebaliknya. Hal ini mendukung prinsip pembelajaran tematik integratif yang mendorong transfer pengetahuan lintas mata pelajaran (Susanto, 2016).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi diskusi kelompok berorientasi deep learning efektif meningkatkan keaktifan dan hasil belajar murid kelas IV SDN Tanjungrejo 1 pada mata pelajaran IPAS dan Bahasa Indonesia. Rata-rata nilai IPAS meningkat dari 79,00 (Siklus I) menjadi 93,30 (Siklus II), dan Bahasa Indonesia dari 79,37 menjadi 94,78. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 81,5% pada Siklus I menjadi 100% pada Siklus II, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 85%. Peningkatan ini dicapai melalui perbaikan berkelanjutan berbasis refleksi, khususnya pendalaman pertanyaan pemantik, rotasi peran dalam kelompok, dan penguatan positif yang lebih konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

Alfi, S., Tralisno, A., & Jambi, U. A. (2026). *PENERAPAN*

PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS MATERI HUKUM NEWTON Universitas Adiwangsa Jambi , Indonesia. 4(1), 57–68.

Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas (Revisi)*. Bumi Aksara.

Assidiqi, A. H., Sadiyah, D., Islam, P. A., Islam, M. S., Islam, P. A., Islam, M. S., Islam, P. A., & Islam, M. S. (2026). *Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Di Sekolah Dasar Sebagai Penguatan. 02.*

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2022). *SRATEGI BELAJAR MENGAJAR (Revisi)*. Rineka Cipta.

Hamalik, O. (2021). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.

Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Berbasis Deep Learning pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Buku Panduan Guru IPAS Kelas IV SD*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kewarganegaraan, D. A. N., & Siswa, P. (2022). *Oleh RIZKA SUARNI UTAMI*.

Kurniawan, H. (2023). *Pendekatan Deep Learning dalam Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SD*. Jurnal Ilmu

- Pendidikan, 15(2), 112-125.
- Prastowo, A. (2022). *Pembelajaran Bermakna Berbasis Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media.
- Sardiman, A. . (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Simangunsong, F. A., Simorangkir, N., Widiastuti, M., Aripin, T., Kristen, P. A., Ilmu, F., & Kristen, P. (2026). *Pengaruh Metode Diskusi Kelompok Terhadap Keaktifan Belajar Siswa PAK dan Budi Pekerti SD Negeri 030302 Karing Kabupaten Dairi*. 2(1).
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana.
- Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Junwinanto, Ed.). Bumi Aksara.
- Wijaya, T., & Supriyono. (2021). Efektivitas Metode Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Murid SD. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(1), 23-35.
- Wulandari, F. (2023). Koneksi Materi Asal Usul Bangsa Indonesia dengan Keragaman Budaya Nusantara dalam Pembelajaran Tematik SD. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 56-70.